

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Dan Perjalanan Hidup Ibn Miskawaih

Nama lengkap Ibn Miskawaih adalah Abu ‘Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya‘qub ibn Miskawaih, yang juga dikenal dengan gelar *Abu ‘Ali al-Khāzim*. Ia dilahirkan di kota Ray, Iran, pada tahun 320 H/932 M dan wafat di Isfahan pada tahun 421 H/1030 M. Ibn Miskawaih merupakan seorang cendekiawan, sejarawan, dan pemikir Muslim Persia yang hidup pada masa kemunduran Dinasti Abbasiyah di bawah kekuasaan Bani Umayyah di wilayah Irak dan Persia.

Dalam perjalanan kehidupannya, Ibn Miskawaih menetap di beberapa pusat intelektual penting, seperti Baghdad dan Isfahan. Ia mendalami berbagai cabang ilmu pengetahuan, di antaranya kimia, filsafat, dan logika, sebelum kemudian lebih menonjol dalam bidang sastra, sejarah, dan kepengarangan. Berkat keluasan pengetahuannya, ia dikenal sebagai salah satu tokoh intelektual terkemuka pada masanya.⁵³

Ibn Miskawaih memperoleh julukan Al-Khazin (Pustakawan) karena mendapat kepercayaan untuk mengelola perpustakaan milik tokoh-tokoh penting, seperti Ibn al-Amid dan Abdullah al-Daulah al-Buwaihi. Kepercayaan tersebut menunjukkan peran strategis Ibn Miskawaih dalam kehidupan

⁵³ Elsa Safira, *Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak* (Skripsi, IAIN Batusangkar, 2021), h.

intelektual maupun administrasi negara. Selanjutnya, ia mengabdikan diri kepada Baha al-Daulah al-Buwaihi, yang kemudian memberinya kedudukan penting dan terhormat dalam pemerintahan.

Riwayat pendidikan Ibn Miskawaih tidak banyak tercatat secara rinci dalam sumber-sumber sejarah. Namun, terdapat dugaan kuat bahwa ia menempuh pendidikan sesuai dengan tradisi keilmuan pada masanya, yaitu mempelajari kemampuan membaca dan menulis, Al-Qur'an, tata bahasa Arab, serta sastra dan syair. Di samping itu, ia juga mendalami berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, hadis, sejarah, matematika, dan filsafat, yang sebagian besar diperoleh melalui kegiatan membaca serta kajian secara mandiri.

Dalam bidang sejarah, Ibn Miskawaih mempelajari karya Tarikh al-Tabari kepada Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadli (w. 350 H/960 M). Ia juga mendalami ilmu kimia bersama Abu al-Tayyab al-Razi. Muhammad Iqbal menilai Ibn Miskawaih sebagai seorang pemikir teistis, moralis, dan sejarawan Persia yang memiliki pengaruh besar pada masanya.

Bidang keilmuan yang dikuasai oleh Ibn Miskawaih mencakup kedokteran, bahasa, sejarah, dan filsafat. Namun demikian, ia lebih dikenal sebagai seorang filsuf akhlak dibandingkan sebagai filsuf ketuhanan. Besarnya perhatian Ibn Miskawaih terhadap persoalan etika dan moralitas diduga

dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat pada masanya yang tengah mengalami kemerosotan moral.⁵⁴

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan sejarawan mengenai latar belakang keagamaan Ibn Miskawaih. Sebagian penulis menyatakan bahwa ia berasal dari keluarga Majusi sebelum memeluk Islam. Namun, pandangan tersebut diragukan oleh banyak kalangan. Abdurahman Badawi berpendapat bahwa dugaan tersebut lebih tepat ditujukan kepada orang tuanya, khususnya ayahnya, bukan kepada Ibn Miskawaih sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibn Miskawaih merupakan tokoh intelektual besar yang menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan. Namun, ia lebih memusatkan perhatiannya pada bidang filsafat, etika, dan sejarah, sehingga dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam pengembangan filsafat akhlak dalam tradisi pemikiran Islam.

B. Karya-Karya Ibn Miskawaih

Diantara karya-karya beliau, ialah:

1. *Al Fauzan Al Akbar* (Keberhasilan besar)
2. *Al Fauz Al Asgar* (Keberhasilan Kecil)
3. *Tajarib Al Umam* (Pengalaman bangsa-bangsa sejak masa awal hingga zaman kehidupannya)

⁵⁴ Elsa Safira, *Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak* (Skripsi, IAIN Batusangkar, 2021), h. 16–17.

4. *Uns Al Faraid* (Kesenangan yang tiada tara, berisi kumpulan anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata mutiara)
5. *Kitab al-Ashribah* (tentang minuman)⁵⁵
6. *Tartib Asa'adah* (Tentang Akhlak dan politik)
7. *Al Musthofa* (Syair-syair Pilihan)
8. *Jawidan Khairad* (Kumpulan ungkapan bijaksana)
9. *Al-Jami'* (Tentang Jam'ah)
10. *As Syiah* (Tentang aturan hidup)
11. *Tahdzid Al Akhlak* (Pembinaan Akhlak)
12. *Aj Wibah Wa Asi'lah Fi Al Nafs Wal Aql*
13. *Risalah Fi Al Lazdzat Wa Alam Fi Jauhar Al Nafs*
14. *Al Jawab Fi Masa'il Tsalatas* (Jawaban tentang tiga masalah)
15. *Risalah Fi Jawab Fi Su'ul Ali bin Muhammad Abu Hayyah Al Shufi Fi Haqiqat Al Aql*
16. *Thaharat Al Nafs* (Kesucian jiwa)
17. *On the Simple Drugs* (Tentang kedokteran)
18. *On the compisition of the Bajats* (Seni semasak)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh yang dikenal sebagai filsuf Muslim ini telah melahirkan banyak karya hasil pemikiran dan tangannya, dengan tema yang sangat beragam. Karya-karya tersebut tidak hanya tetap dikenang,

⁵⁵ Elsa Safira, *Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak* (Skripsi, IAIN Batusangkar, 2021), h. 17.

tetapi juga masih dijadikan bahan bacaan oleh masyarakat hingga saat ini. Selain itu, karya-karya Ibn Miskawaih memberikan kontribusi yang besar bagi para pendidik dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama karya-karyanya yang membahas akhlak dan pendidikan akhlak.⁵⁶

C. Riwayat Pendidikan

Riwayat pendidikan Ibn Miskawaih tidak banyak diketahui secara pasti. Ia tidak menulis autobiografi, dan para penulis biografinya juga tidak memberikan keterangan yang jelas mengenai latar belakang pendidikannya. Namun demikian, terdapat dugaan bahwa pendidikan yang dijalannya pada masa muda tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada zamannya, yaitu belajar di surau-surau yang mencakup kemampuan membaca, menulis, mempelajari Al-Qur'an, dasar-dasar tata bahasa Arab, serta ilmu syair.⁵⁷

Karier akademik Ibn Miskawaih diawali dengan menempuh studi di Baghdad dalam bidang sastra. Setelah mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan filsafat, ia kemudian memusatkan perhatiannya pada bidang sejarah dan etika. Dalam kajian sejarah, khususnya terkait Tārīkh al-Ṭabarī, ia belajar kepada Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadli (w. 350 H/960 M). Sementara itu, dalam bidang filsafat, gurunya adalah

⁵⁶ Elsa Safira, *Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak* (Skripsi, IAIN Batusangkar, 2021), h. 17-18.

⁵⁷ Sorta Manurung, *Pemikiran Ibn Miskawaih tentang Pendidikan Akhlak* (Skripsi, IAIN Padang Sidempuan, 2015), h. 16.

Ibn al-Khammar, seorang pakar terkemuka dalam kajian karya-karya Aristoteles. Selain itu, Ibn Miskawaih juga mempelajari ilmu alkimia bersama Abu Ath-Thayyib ar-Razi, seorang ahli kimia. Beberapa pandangan dari Ibn Sina dan At-Tauhidi menunjukkan bahwa keduanya menilai Ibn Miskawaih kurang memiliki kapasitas dalam bidang filsafat. Namun demikian, Muhammad Iqbal justru menempatkannya sebagai salah seorang pemikir teistis, moralis, dan sejarawan.

Ibn Miskawaih pernah mengabdikan diri selama beberapa dekade sebagai pustakawan bagi sejumlah wazir dan amir dari Bani Buwaihi, di antaranya Abu al-Fadhl ibn al-'Amid (w. 360 H/970 M), dengan posisi sebagai pengelola perpustakaan. Setelah wafatnya Abu al-Fadhl, ia melanjutkan pengabdianya kepada putranya, Abu al-Fath 'Ali ibn Muhammad ibn al-'Amid, yang bergelar Dzu al-Kifayatain. Selain itu, ia juga berkhidmat kepada 'Adud al-Daulah, salah seorang penguasa Buwaihi, serta kepada beberapa pangeran lain dari keluarga tersebut.⁵⁸

D. Latar Belakang Pemikirannya

Ibn Miskawaih memiliki perhatian yang sangat besar terhadap persoalan etika dan moral. Hal tersebut dapat dilihat dari karya-karyanya yang berkaitan dengan filsafat manusia, jiwa, dan akhlak, terutama dalam kitab Tahdzib al-Akhlak dan al-Fauz al-Asghar. Dalam merumuskan pemikirannya, Ibn Miskawaih banyak merujuk pada karya-karya para filsuf Yunani, khususnya

⁵⁸ Sorta Manurung, *Pemikiran Ibn Miskawaih tentang Pendidikan Akhlak* (Skripsi, IAIN Padang Sidempuan, 2015), h. 16–17.

Plato dan Aristoteles, serta tradisi Neoplatonisme yang berkembang pada masa itu.

Pada masa kehidupan Ibn Miskawaih, filsafat dan sains warisan Yunani mengalami perkembangan yang pesat di dunia Islam. Tradisi intelektual Yunani masuk ke wilayah Islam melalui proses penerjemahan dan interaksi budaya, terutama di pusat-pusat keilmuan seperti *Harran*, *Baghdad*, dan *Jundishapur*. Sejak abad kelima dan keenam Masehi, banyak ilmuwan dari *Alexandria*, *Athena*, dan *Bizantium* berpindah ke wilayah kekuasaan Dinasti Sasanian, khususnya ke Mesopotamia Utara di antara Sungai *Tigris* dan *Eufkrat*, serta ke Jundishapur yang terletak dekat Teluk Persia. Perpindahan tersebut membawa warisan keilmuan Yunani ke dunia Islam, yang kemudian dikembangkan melalui karya-karya orisinal dan berbagai interpretasi dalam bidang kedokteran, sains, dan filsafat.⁵⁹

⁵⁹Sorta Manurung, *Pemikiran Ibn Miskawaih tentang Pendidikan Akhlak* (Skripsi, IAIN Padang Sidempuan, 2015), h. 17–18.